

## **Telaah Menejemen Konflik (*Iṣlāḥ*) dalam Al-Quran (Studi Tafsir Q.S. Al Hujurat Ayat 10-13)**

Muhammad jihad<sup>1</sup>, Imam Mash'ud<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Ma'had Aly Lirboyo

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Negeri Manado

<sup>1</sup> [MuhamadJihad@gmail.com](mailto:MuhamadJihad@gmail.com), <sup>2</sup> [imam.mashud@iain-manado.ac.id](mailto:imam.mashud@iain-manado.ac.id)

### **Abstract**

This research was conducted to identify the concept of *Ishlah* from the perspective of the Qur'an to further be used as a reference in resolving conflicts, both regional and international, the author used the library research method by collecting related interpretations, from this research the author concluded that the Qur'an provides understanding to see the essence of human beings which were created from one spirit, as well as understanding the rights of brothers and sisters. In this research, the Qur'an also classifies the stages of reconciliation as follows: Understanding the universality of humanity, clarification, mediation, inclusive and participatory, forgiving each other and making peace. Thus, when this understanding is interpreted maximally, it is not impossible for a conflict to be resolved. Because among the demands of this verse is to be as conscious as possible, the great hope is that, with this discovery, we will be able to solve all problems with a tendency to the Al-Qur'an.

**Keywords:** *Ishlah*, Al-Qur'an, conflict

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi konsep *Ishlah* perspektif Al Qur'an untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam menyelesaikan konflik, baik skala regional ataupun internasional. Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (library research), yang sifatnya termasuk penelitian konten analisis (descriptif analysis content). penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan tafsir-tafsir terkait, dari penelitian ini penulis mengambil Kesimpulan bahwa Al-Qur'an memberi pemahaman untuk melihat esensi manusia yang di ciptakan dari satu ruh, pun memahami hak-hak persaudraan. Dalam penelitian ini pula Al-Qur'an mengklasifikasi tahapan-tahapan rekonsiliasi sebagai berikut: Memahami universalitas kemanusiaan, Klarifikasi, Mediasi, Inklusif dan partisipatif, saling memaafkan dan berdamai. Sehingga ketika pemahaman ini di interpretasikan dengan maksimal bukan hal yang tidak mungkin suatu konflik akan segera selesai. Sebab diantara tuntutan ayat ini adalah sadar sesadar-sadarnya, harapan besarnya, dengan penemuan ini, kita mampu menyelesaikan seluruh persoalan dengan bertendensi pada Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Ishlah*, Al-Qur'an, Konflik

## PENDAHULUAN

Manusia adalah Makhluk paling sempurna. Selain beribadah kepada Tuhan, Manusia pun didapuk oleh Allah SWT untuk mengemban tugas sebagai Khalifah di Muka bumi. Sebagaimana Firman Allah SWT;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ

بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ . قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Ingatlah tatkala Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan satu khalifah di muka bumi. Mereka (malaikat) berkata, apakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu siapa yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan-Mu? Tuhan berfirman, sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al Baqoroh:30)*

Untuk melaksanakan tugas ini, manusia dibekali akal dan pengetahuan agar bisa mengatur diri, Orang lain, dan Lingkungan. Akal memiliki peran sangat vital dalam kehidupan manusia. Ibarat kata, akal adalah ikatan, layaknya tali yang mengikat unta, akal mengikat Manusia sebagaimana tali mengikat unta supaya tidak lari. Begitu juga akal mengikat Manusia supaya tidak terprosook pada lembah ksesesatan.<sup>1</sup>

Adalah Ibn Khaldun yang dalam "Muqoddimah" nya, mengatakan, "Bahwa Manusia adalah Al-Ijtima' Al-Insani Ad-Dlaruri", berbagai macam kebutuhan hidup dan persoalan manusia tidak bisa dipenuhi tanpa adanya kerja sama dan kontak sosial antar individu.

Dengan karakter sosialnya, Manusia haruslah bisa menghadapi segala permasalahannya dengan sikap sosial seperti kepedulian, saling mengasihi, dan ikut serta membantu orang sekitarnya. Agar menjadi lebih bersatu dan mudah mendapatkan tujuan bersama.<sup>2</sup>

Penelitian ini akan memaparkan beberapa penafsiran, baik klasik, atau kontemporer untuk menemukan tujuan dan maksud QS. al-Hujurat: 10 sebagai pedoman mengelola konflik, serta akan menjawab beberapa pertanyaan penting, seperti bagaimana Islam mengajarkan rekonsiliasi yang adil dan beradab, dan bagaimana pedoman ini dapat membantu menciptakan masyarakat yang damai,

---

<sup>1</sup> Abdurrohman Al-Mawardi, *Adab Al Dunya wa Al Din*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2015), h.20

<sup>2</sup> Muhamad bin Abdurrohman bin Kholdun, *Al Muqoddimah*, (Beirut, Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah,2020), Vol.1, h.5

harmonis, dan berkeadilan. Melansir berita terbaru yang dimuat oleh Kompas dua kelompok mahasiswa berbeda fakultas di Universitas Negeri Makassar (UNM) Parang Tambung, Jalan Malengkre Raya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel), pada Kamis (26/9/2024).

Menurut informasi, dua kelompok mahasiswa yang terlibat merupakan mahasiswa Fakultas Teknik (FT) dan Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) UNM Makassar.<sup>3</sup> Keributan ini dipicu kesalahpahaman antar kelompok.

Kajian terdahulu berkaitan dengan konflik politik sudah dikerjakan oleh Mohd Shukri Hanapi,<sup>4</sup> Muntasir Abdul Kadir<sup>5</sup> dan Rasyad,<sup>6</sup> Menjelaskan bahwa konflik politik yang ada di Indonesia. Dimana kegaduhan dan kekisruhan politik tersebut banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama kehidupan umat beragama.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Musolli dan Faizatul Munawaroh Makhsusiyah.<sup>7</sup> Diakui atau tidak, penelitian terakhir inilah yang paling mirip dengan penelitian penulis, hanya saja, penulis tidak memperluas pembahasan pada sikap-sikap Nabi dalam menghadapi konflik. Fokus penulisan hanya pada penggalian makna dalam Surat Al-Hujurat ayat 10.

Berdasarkan uraian di atas, diantara manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an terkait pengelolaan konflik, untuk kemudian prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*), yang sifatnya termasuk penelitian konten analisis (*descriptive analysis content*). Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan tafsir-tafsir terkait, sumber utama diambil dari buku-buku tafsir klasik, seperti *Tafsir Qurtubi*, dan *Attahrir wa At-tanwirnya* Ibnu Atsur didukung dengan kitab-kitab fiqh syafi'i

---

<sup>3</sup> Reza Rivaldi dan Sari Hardiyanto, 2024, "Dua Kelompok Mahasiswa di UNM Makassar Saling Serang, Apa Pemicunya?" 26 September 2024. Kompas.com. <https://makassar.kompas.com/read/2024/09/26/174925178/dua-kelompok-mahasiswa-di-unm-makassar-saling-serang-apa-pemicunya>.

<sup>4</sup> Mohd Shukri Hanapi, "Metode Pengelolaan Konflik Politik: Analisis Kasus Konflik Politik AliMu'awiyah," Neo-Bis 11, No. 1 (2017), h. 1-18.

<sup>5</sup> Muntasir Abdul Kadir, "Eksistensi Ulama Dalam Politik Islam," AL-IJTIMA' International Journal of Government and Social Science 2, No. 1 (2017), h. 55-56.

<sup>6</sup> Rasyad Rasyad, "Konflik Dalam Al-Quran," Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 18, No. 1 (2021), h.12.

<sup>7</sup> Musolli dan Faizatul Munawaroh Makhsusiyah "Seni Mengelola Konflik Dalam Al-Qur'an" (Kajian Atas Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)" Jurnal Al Murobbi, Vol.9, No.1 (2023)

yang memiliki kaitan dengan masalah rekonsiliasi serta klasifikasinya. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisa menggunakan teknik tahlili (menjelaskan Al Qur'an dengan pertimbangan berbagai aspek).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Konflik dan Klasifikasinya

Konflik menurut berbagai pendapat adalah fenomena alamiah yang akan terus ada dan berkembang.<sup>8</sup> Dengan keberadaaan konflik yang terus berkembang maka hal ini menjadi lahan keilmuan baru dalam mengelola konflik agar menjadi rahmat dalam mewujudkan perdamaian yang bisa diterima dengan lapang dada oleh kedua belah pihak.

Secara terminologi, terdapat beberapa pendapat mengenai tafsir. Menurut Imam Jalaludin As-Suyuthi, ungkapan yang paling baik untuk mendefinisikan tafsir adalah pendapat yang diutarakan oleh Syekh Abu Hayyan: Ilmu yang membahas keadaan al-Qur'an ditinjau dari segi penunjukan al-quran atas makna yang dikehendaknya sesuai kadar kekuatan manusia.<sup>9</sup> Di kitab lain Imam Az-zarkasyi mengungkapkan: bahwa tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui pemahaman kitab Allah SWT yang diturunkan kepada nabi-Nya, menjelaskan makna-maknanya serta memunculkan hukum-hukumnya. Dan semua itu berlandaskan pemahaman yang ditepuh lewat ilmu *lughot, nahwu, shorof, bayan, ushul fiqh*, dan *qiro'at*.<sup>10</sup>

Sebagai makhluk sosial manusia haruslah mengedepankan budi pekerti yang baik agar tercipta suatu keharmonisan antar satu dengan yang lainnya. Sebagaimana Al-Ghozali tuturkan dalam *Ihya' Ulum Al Din* "tingkat persaudaran paling minimal adalah memperlakukan saudaranya dengan sikap yang ia sendiri sukai".<sup>11</sup>

Penjelasan ini sedikit memberikan gambaran bahwa konsep dasar interaksi sosial, adalah berdasarkan ikatan tali persaudaraan (*Ukhuwwah Islamiyyah*), dalam hal apapun seseorang saat berkomunikasi dengan yang

---

<sup>8</sup> Abbas Langaji "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan:Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama" Jurnal HIKMAH Vol.XII No, 1 h.157 (2016)

<sup>9</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *At-tahbir*, (Lirboyo: Daarul Muhtadiin), h.15

<sup>10</sup> M. Sa'id Romadhon Al-Buthi, Op. Cit, H.18

<sup>11</sup>Muhamad bin Muhamad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya, Al-Haromain, 2018), Vol.2, h.234

lainnya, bahkan saat terjadi konflik haruslah bisa diselesaikan secara persaudaraan pula.<sup>12</sup>

Akal dan nafsu adalah komponen yang paling berperan dalam hal interaksi besar kemungkinan bila seseorang tidak dapat mengendalikan emosioanalnya akan menimbulkan perselisihan yang berujung pada perpecahan, hal semacam ini sangat mungkin terjadi dimulai dari faktor sepele sampai faktor besar yang besumber dari beberpa aspek kehidupan, seperti perubahan pada nilai sosial dan budaya.

### **Pemicu Konflik**

Islam begitu memperhatikan perilaku baik terhadap orang lain. Sebagai agama persatuan dan persaudaraan, juga berasaskan saling tolong menolong dan penjaminan sosial, Islam sangat menentang perpecahan beserta penyebab-penyebabnya, sebagaimana tersurat dalam Firman Allah SWT:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ أَلْ عَمْرَانَ : ١٠٣

*“Berpegang teguhlah pada ajaran - ajaran Allah SWT dan janganlah berpecah belah kalian semua”. (QS. Ali Imran: 103)*

Disamping melarang berpecah belah, islam juga membekali manusia pedoman, yaitu Al-Qur'an. Agar senantiasa menjalani hidup dengan terarah dan teratur sehingga bisa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Al-Qur'an yang maknanya berlaku selamanya memaparkan konsep secara umum tentang situasi dan kondisi alam yang begitu erat kaitanya dengan agama. Fenomena tersebut adalah persoalan-persoalan yang dihadapi manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karenanya setiap manusia wajib mengikuti apa yang ada dalam Al-Qur'an dan menjadikanya sebagai pedoman hidup utamanya dalam menyelesaikan segala urusan pribadinya.<sup>13</sup>

Keberagaman watak, ras, juga budaya belum bisa sepenuhnya dipahami oleh manusia, sehingga perbedaan tersebut menjadi dasar terjadinya konflik. Hikayat Habil dan Qobil adalah salah satu kisah yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Dimana pada saat itu ayah mereka berdua mendapatkan wahyu untuk menikahkan putra putrinya secara silang. Habil dengan Iklima yang cantik jelita, sedangkan Qobil yang tampan rupawan dinikahkan dengan Layudza yang

---

<sup>12</sup> Arianto Arabi Dkk, “Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha” Jurnal ANWARUL: Pendidikan dan Dakwah. Vol. 3 No.6 h.1148 (2023)

<sup>13</sup> Muhammad Makmun Rasyid “Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi” Jurnal Episteme, Vol. 11 No.1 (2016) h.94

secara paras tidak secantik Iklima. Keputusan sang ayah tidak bisa serta merta diterima oleh akal Qobil, ia berpendapat bahwa setiap anak harus dinikahkan dengan kembaranya, akan tetapi pendapat Qobil ditolak oleh sang Ayah. Karena mau bagaimanapun ini adalah hal itu adalah mandat Tuhan. Dengan keengganannya Qobil dan rasa dengki yang menyelimuti hatinya, timbulah konflik yang berujung pada pembunuhan Habil.<sup>14</sup>

Di Saudi Arabia terjadi peperangan antara kaum Sunni dengan Wahabi,<sup>15</sup> di Indonesia sering dijumpai konflik antar Organisasi Masyarakat (ORMAS), entah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan semacamnya. Mulai dari tingkat dasar sampai tingkat pusat, yang semuanya itu hanya karena ketidakselarasan pemahaman, juga tidak jarang konflik tersebut sampai menimbulkan kericuhan, kegaduhan, gangguan keamanan, dan sebagainya.

Konflik memang tidak selalu berkonotasi negatif, terdapat juga hal - hal positif dalam konflik.<sup>16</sup> Seperti memperkuat identitas kelompok dan menjaga agar tidak bercampur dengan kelompok yang lainnya. Selain itu nilai positif konflik juga adalah dapat menaikkan kesemangatan seseorang setelah terjadinya tukar pikiran. Namun tujuan diatas tidak bisa didapat tanpa adanya manajemen konflik yang baik dan benar. Pengetahuan ini amat sangatlah penting agar apa yang terjadi bisa segera diatasi dan tidak meluas. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia sangatlah kompleks atau komprehensif dalam memberikan petunjuk, baik itu interaksi dengan Tuhan, atau interaksi sesama manusia. Bahkan Al-Qur'an begitu banyak memberikan pengetahuan dan solusi terhadap apa yang dilakukan manusia. Seperti untuk mengatasi fenomena di atas, Al-Qur'an memberikan solusi manajemen konflik berupa islah (perdamaian). Ringkasnya Al-Qur'an sangat memprioritaskan perdamaian dalam kehidupan agar tumbuh rasa kasih sayang dan saling menghormati di antara umat muslim dalam bingkai persaudaraan.<sup>17</sup>

Maka dari pada itu sangat diperlukan sekali bagi umat Islam untuk kembali melihat solusi-solusi yang ditawarkan Al-Qur'an ketika terjadi konflik,

---

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Mesir, Daar Al-Kutub), Vol.13, h.330

<sup>15</sup> Ihsan Hamid dan Ozi Setiadi "Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring" *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, Vol. IV No.1 (2021) h.130

<sup>16</sup> Lewis Coser, *The Function of Social Conflict*, (New York, Free Press), h.151

<sup>17</sup> Dhea Gita Ananda, Dkk. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman" *Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam* h.196-197 (tth.)

agar apa yang dilakukan sesuai dengan apa yang telah Allah SWT gariskan kepada manusia.

Dalam konteks islam manajemen disebut dengan *Idaroh Siyasaah Tadbir*, Singkatnya, manajemen ialah strategi yang akan digunakan dalam penyelesaian suatu kegiatan.<sup>18</sup>

Nabi Muhammad SAW seorang role model dalam Islam tidaklah di utus kecuali untuk menciptakan keteraturan. Tentu hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya aturan yang mengarahkan manusia menuju hal tersebut. Nabi datang dengan membawa segudang solusi yang bisa menghantarkan manusia pada tujuan di atas, yakni dengan mengatur kebutuhan spiritual, biologis, dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaturan dan pengorganisasian sangat di perlukan dalam menyerukan kebenaran

#### A. KONSEP MANAJEMEN KONFLIK DALAM AL-QUR'AN

Terminologi yang sesuai dengan konflik dalam Al-Qur'an yaitu *ikhtilaf* yang memiliki arti berselisih dan berlainan. Dan perbedaan yang ada harus dianggap sebagai rahmat, perbedaan bahasa, ras, warna kulit sebisa mungkin dipahami bukan sebagai penyebab konflik akan tetapi hal tersebut adalah ketetapan Allah SWT yang menjadi tanda kesempurnaan alam, sebagaimana Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْحَجَرَات : ١٣

*“Wahai umat manusia sesungguhnya kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, juga menciptakan kalian berbangsa-bangsa dan dari berbagai suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa. Sungguh allah dzat yang maha mengetahui juga waspada”. (Al Hujarat:13)*

Di ayat lain Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*“Jika Tuhan mu menghendaki tentu dia akan menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih”. (QS. Hud: 3)*

Secara dasar setiap kesulitan pasti ada kemudahan, Allah SWT menurunkan Al-Qur'an untuk mengetahui segala urusan yang belum diketahui

---

<sup>18</sup> Paul Eduard Sudjiman dan Lorina Siregar Sudjiman, “Analisis Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer Dalam Proses Pengambilan Keputusan” Jurnal Teika, Vol.8, No.2, H.60 (2018)

manusia. Oleh karenanya semacam apapun konflik, sesulit apapun konflik pasti bisa diselesaikan jika manusia memiliki pedoman yang jelas, dan mencari kebenaran serta keadilan.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*“Manusia adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan) maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan Bersama mereka kitab yang benar untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki diantara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus”. (QS. Al Baqarah: 213)*

Keterangan diatas menunjukkan bahwa segala urusan manusia perlu diatur oleh Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan petunjuk, pembimbing, sekaligus penentu kebijakan. Sebagaimana firman Allah SWT:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

*“Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia juga petunjuk dan rahmat bagi golongan yang meyakini”. (QS. Al Jasiyah: 20)*

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan penanganan konflik, yakni dalam surat Al-Hujurat ayat 9-10, An-Nisa ayat 35 dan 128, Al-Baqarah 143. Berdasarkan ayat diatas maka bisa dipahami bahwa konsep penanganan konflik bisa dilakukan dengan dua bentuk, yakni:

1. Musyawarah, meliputi *assulh* atau *ishlah* yakni negosiasi, *tabayyun* yakni meneliti kebenaran informasi dan *Al'afw* yakni sikap saling memaafkan.
2. Tahkim yakni arbitrase meliputi *wasatha* yakni mediasi, *Al-'Adl* yakni berlaku adil dalam menetapkan hukum, *Al-Hurriyah* yakni kebebasan dengan tidak adanya paksaan.

Dari berbagai konsep yang ditawarkan Al-Qur'an penulis akan lebih menjelaskan dan memaparkan konsep manajemen konflik dalam Al-Qur'an menggunakan model *Ishlah*, yang didasari oleh ayat Al-Qur'an:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara maka damaikanlah diantara kedua saudara kalian (yang berselisih). Bertaqwalah kepada Allah swt agar kalian mendapat rahmat."*

#### A. Asbabun Nuzul

Dalam kitab-kitab Tafsir disebutkan bahwa sebab nuzul ayat diatas adalah berkenaan dengan cekcok antara Abdulloh bin Ubay bin Salul dengan para sahabat. Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim dari Usamah bin Zaid bahwasannya Nabi Muhammad SAW menunggang keledai yang beraba-aba dan di bawahnya terdapat sutera fada' dalam rangka menjenguk Saad bin Ubadah yang sedang sakit. Hingga di tengah perjalanan, Nabi Muhammad SAW melewati suatu majelis yang dihadiri Abdulloh bin Ubay bin Salul. Hingga ketika majelis di penuh oleh debu dan kencing keledai. Ibn Ubay pun menutup hidungnya dengan menggunakan selendang seraya berkata: "menjauhlah dariku karena dirimu menyakitiku disebabkan bau busuk dari keledaimu ". Lalu Abdulloh bin Rowahah menimpalnya: sungguh air kencing keledai nabi Muhammad SAW lebih wangi daripada bau badanmu ". Suasana mengangkan mulai terasa, diantara dua kelompok tersebut kemudian terjadi saling pukul, lempar-melempar sandal, dan pelepah kurma hingga akhirnya Nabi SAW meleraikan mereka dan membuat mereka terdiam.<sup>19</sup> Sedangkan Ibnu Jarir meriwayatkan: dua orang laki-laki muslim berdebat dengan sengit. Sehingga pendukung salah satu golongan marah terhadap golongan lainnya. Hingga diantara keduanya terjadi jual beli pukulan.<sup>20</sup>

Konteks turunnya ayat di atas menunjukkan bahwa perintah mendamaikan dapat dilakukan oleh siapapun terutama oleh pihak yang memiliki otoritas dan penegak hukum.

#### B. Identifikasi lafadz

Secara tekstual ayat di atas dengan tegas mengungkapkan tentang tanggung jawab sosial dalam lingkup apapun baik keluarga ataupun

---

<sup>19</sup> Jalaluddin al Mahalli & Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Al-Jalalain, Syirkah Al-Quds*, Vol2, h.239

<sup>20</sup> Muhamad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al- Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Vol.16, h.267

masyarakat. Hal ini di tunjukkan dengan adanya upaya melaksanakan perdamaian diantara umat islam. Dan secara eksplisit ayat di atas menyebutkan bahwa semua orang mukmin adalah saudara. Maka dari itu perlunya saling memperhatikan dan saling membantu dalam hal apapun. Terlebih dalam upaya menyelesaikan pertikaian dengan cara yang baik. Suatu kelompok dalam masyarakat di ibaratkan seperti bangunan, dimana setiap bagian berperan sesuai fungsinya masing-masing. Nabi Muhammad SAW bersabda:

المؤمن للمؤمن كالبنيان ، يشد بعضه بعضا ، وشبك بين أصابعه صلى الله عليه وسلم إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ  
أَخَوَيْكُمْ وَأْتِمُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Seorang mukmin kepada yang lainnya itu seperti satu bangunan. Kemudian nabi mengegam jari-jari tangannya”.

Secara Bahasa *al-ishlah* adalah kata benda yang memiliki arti perbaikan, sedangkan kata kerjanya adalah *ashlah* yang berarti mendamaikan, menjadikan baik, dan melakukan reformasi. Dengan demikian *ishlah* dapat dipahami sebagai “melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain”.<sup>21</sup> Berarti *ishlah* memiliki pandangan internal dan eksternal. Pandangan internalnya adalah setiap orang selalu dituntut untuk memperbaiki dirinya, hasrat, aspirasi, dan nuraninya. Sedangkan perspektif eksternalnya adalah setiap orang dituntut untuk berlaku baik dan memperbaiki lingkungan sekitarnya. Pandangan yang kedua ini menginterpretasikan kata *ishlah* berkaitan dengan kehidupan masyarakat.

Makna yang sama juga disebutkan dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *ishlah* berarti perbaikan, mendamaikan, memperbaiki, menjadikan baik, restorasi dan reformasi.<sup>22</sup> Intinya adalah bahwa makna yang tersirat dalam *ishlah* itu berkaitan dengan persoalan kehidupan masyarakat. Pada umumnya diartikan sebagai memperbaiki hubungan antar orang atau golongan.

Dalam literatur fikih kata *ishlah* diterjemahkan dengan rekonsiliasi yaitu suatu upaya yang menyangkut dengan perdamaian atau perjanjian damai yang di ambil untuk menghentikan perselisihan diantara manusia.<sup>23</sup> Sejalan dengan makna di atas Hasan Sadili mengatakan bahwa *ishlah* adalah upaya penyelesaian konflik dengan cara baik-baik dan damai.

<sup>21</sup> Unais Ibrahim, *Al-Mu'jam Al-Wasaith*, Vol.1, (tanpa kota: tanpa penerbit) h. 520

<sup>22</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zudi Muhdhor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), h.142

<sup>23</sup> Dr. Musthofa Bagho dan Dr. Mushtofa Al-Khon, *Op. Cit*, h.58

Imam Al-Qurthubi mengartikan kata *ishlah* dalam konteks pertikaian yang sebelumnya berkondisi aman untuk mengembalikan pada keadaan semula maka di perlukan *ishlah*. Hal ini bisa di lakukan oleh pihak ketiga sebagai media untuk menyelesaikan suatu permasalahan, seperti kasus pertikaian antara orang muslim dengan muslim lainnya. Penafsiran ini memberikan pemahaman bahwa setiap individu maupun kelompok harus berperan aktif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat yang menyangkut dengan konflik dan pertikaian.<sup>24</sup>

Sedangkan dalam kitab *at-tahrir wa at-tanwir* Syeikh Thahir ibn Asyur memaparkan arti *ishlah* sebagai berikut: *Ishlah* adalah menciptakan suatu keadaan menjadi baik, hal tersebut mengindikasikan bahwa keadaan sebelumnya tidak baik. Maka adanya perintah *ishlah* itu menunjukkan atas kerusakan kondisi yang terjadi diantara orang-orang islam lebih jelasnya yaitu kerusakan sebab pertikaian dan saling mendzalimi.<sup>25</sup>

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa kata *إنما* (*Innama*) pada ayat di atas dalam Bahasa arab digunakan untuk menguatkan dan menegaskan suatu informasi yang telah di ketahui bersifat pasti dan nyata dan tidak bisa di bantah. Oleh karena itu dalam konteks ayat di atas relasi persaudaraan dikalangan umat islam adalah sesuatu yang tidak dapat di pungkiri. Dengan demikian setiap mukmin akan merasa bahwa mereka yang seakidah dengannya adalah saudara sehingga setiap individu akan terpenggil untuk memperhatikan dan menunjukkan kepedulian terhadap apa yang dialami saudaranya.

Menurut syeikh Wahbah az-Zuhaili kata *ishlah* dalam ayat di atas bermakna melakukan normalisasi hubungan dengan menghilangkan jejak-jejak pertikaian dengan mengganti rugi atas berbagai kerusakan yang terjadi akibat konflik dengan cara yang adil. Selanjutnya dalam tafsirnya tatkala menjelaskan “ *فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَتِكُمْ* ” disini, ada perintah berupa damaikanlah diantara kedua saudaramu yang sedang bertikai. Disini secara khusus disebutkan dua orang karena terjadinya pertikaian adalah minimal antara dua orang.<sup>26</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab, kata *ishlah* dalam ayat diatas tidak dikaitkan dengan sikap kejiwaan, melainkan digunakan dalam kaitanya dengan perbuatan nyata. Karena *ishlah* dalam ayat diatas hendaknya tidak hanya dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang yang berselisih, melainkan harus dipahami

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al- Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Vol.16, h.267

<sup>25</sup> Thohir bin 'Asyur, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*, Vol.26, H.219

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Mesir, Daar Al-Kutub), Vol.13, h.330

sesuai makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadapnya.<sup>27</sup>

### C. Esensi Manusia

Manusia adalah makhluk paling mulia, didalamnya tersusun ruh dan jasad. Allah menciptakan ruh-ruh yang disucikan dari alam malakut dan melapisinya cahaya-cahaya dari alam jabarut. Sumber penciptaan ruh manusia memang berbeda-beda namun dzatiahnya satu, kemudian Allah menciptakan jasad atau bentuk manusia dari tanah bumi yang telah Allah murnikan juga menghiasinya dengan cahaya kekuasaanNya, dan Allah meniupkan jasad yang telah dibentuk dengan ruh-ruh itu. Selain itu Allah juga menciptakan nafsu pada diri manusia yang selalu membangkang kepada ruh, namun Allah pun membekali akal guna menghilangkan keburukan-keburukan nafsu. Ketika Allah menguji hamba-hambanya yang mukmin maka Allah akan membangkitkan nafsu guna menampakan kadar iman seseorang, lantas Allah memerintah hambanya untuk menggunakan akal, ruh, dan hati sampai nafsu tersebut hilang.<sup>28</sup>

Sumber penciptaan ruh manusia memang berbeda-beda namun dzatiahnya satu, kemudian Allah menciptakan jasad atau bentuk manusia dari tanah bumi yang telah Allah murnikan juga menghiasinya dengan cahaya kekuasaanNya, dan Allah meniupkan jasad yang telah dibentuk dengan ruh-ruh itu. Selain itu Allah juga menciptakan nafsu pada diri manusia yang selalu membangkang kepada ruh, namun Allah pun membekali akal guna menghilangkan keburukan-keburukan nafsu. Ketika Allah menguji hamba-hambanya yang mukmin maka Allah akan membangkitkan nafsu guna menampakan kadar iman seseorang, lantas Allah memerintah hambaNya untuk menggunakan akal, ruh, dan hati sampai nafsu tersebut hilang.<sup>29</sup> Dengan demikian bisa dipahami bahwa hakikat persaudaraan itu sumbernya satu, mereka seperti satu jiwa yang berasal dari Nabi Adam, maka sungguh tidak pantas ketika persaudaraan dirusak oleh konflik. Abu bakar An-Naqosh bertanya pada Imam Al-Junaid, "Sebenarnya bagaimana saudara yang haqiqi?"

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998), h.498

<sup>28</sup> Ahmad bin Muhammad Al-Hasani, *Al-bahr al-madid*, (CD: Makatabah Syamilah) vol.7, h.237

<sup>29</sup> Ibid

beliau menjawab “Dia adalah kamu pada hakikatnya hanya saja beda jasadnya”.<sup>30</sup>

#### D. Hak-hak Persaudaraan

Persaudaraan tidak hanya sekedar tentang kepedulian namun ada hak-hak yang harus diperhatikan agar persaudaraan bisa menjadi semakin erat, yakni hak dalam harta, menolong pribadi, hak dalam lisan dan hati, hak memaafkan dan mendoakan, hak memenuhi tanggungan dan ikhlas, hak meringankan beban, serta hak tidak menyulitkan dan berbuat sulit.<sup>31</sup> Semuanya ini jika dijalankan oleh tiap-tiap pribadi bisa meminimalisir terjadinya konflik bahkan bisa meredakannya. Maka sudah seyogyanya untuk mengetahui penjelasan secara terperinci kedelapan hak tersebut.

##### a. Hak dalam Harta

Hak harta dalam persaudaraan dibagi menjadi tiga tingkatan, yang paling rendah adalah memposisikan saudara sebagai pelayan, sehingga kebutuhan-kebutuhan sang saudara akan dipenuhi melalui harta saudara yang lain tanpa perlu adanya permintaan terlebih dahulu. Tingkatan kedua adalah memposisikan saudara sebagai diri sendiri sehingga rela dalam urusan membagi harta untuk kebutuhan saudara. Dan tingkatan yang paling tinggi adalah lebih mendahulukan saudara ketimbang diri sendiri.

Adalah tidak sepenuhnya dianggap bersaudara bilamana seseorang tidak memiliki satu dari tiga integritas tersebut.<sup>32</sup>

##### b. Hak Lisan

Setiap individu tertuntut untuk berkomunikasi dengan saudaranya, khususnya mengenai hal-hal yang disenangi oleh saudaranya. Nabi SAW bersabda:

إذا أحب أحدكم أخاه فليخبره

*“Jika salah satu diantara kalian menyenangi saudaranya maka kabarkanlah”*

Secara implisit perintah nabi diatas menunjukkan upaya perekatan persaudaraan bisa diwujudkan melalui perkataan-perkataan yang baik,

---

<sup>30</sup> Dr. Abdul Karim Khotib, *At-Tafsir Al-Qur'ani Lil Qur'an*, (tanpa kota: Daarul Fikr Al-Arobi), Vol.13, h.447

<sup>31</sup> Jamaluddin bin Muhammad Sa'id Al-Qosimi, *Mau'idzotul Mukminin*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah,2019), H.150

<sup>32</sup> Ibid

sehingga hal tersebut membuat rasa kasih sayang semakin bertambah dari kedua belah pihak.<sup>33</sup>

c. Hak Memaafkan

Pun memaafkan bisa menjadi hal wajib atas dasar persaudaraan, menurut seorang ulama sudah menjadi keharusan bagi seseorang untuk menerima tujuh puluh alasan kesalahan dari saudaranya.

قال ابن المبارك : المؤمن يطلب المعاذير و المنافق يطلب العثرات

Ibnu al-Mubarak berkata: “orang mukmin adalah dia yang bisa memaafkan dan orang munafik adalah dia yang terus mencari-cari kesalahan saudaranya.”

## B. SOLUSI RESOLUSI KONFLIK

Islam adalah agama rahmat sebagaimana Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi SAW diutus sebagai Rahmatan lil 'Alamin. Untuk mengkontekstualisasikan hal ini diperlukan kerja sama antar umat manusia khususnya internal umat islam. Untuk mewujudkan persaudaraan Al-Qur'an telah memperkenalkan sebuah konsep yaitu *ta'aruf* (saling mengenal) seperti yang disebutkan dalam Surat Al Hujarat ayat 13. ayat ini pula yang dijadikan sebagai dasar atas eksistensi interaksi sosial antar sesama manusia, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan interaksi adalah aksi timbal balik, dan kata *ta'aruf* dalam ayat tersebut juga bermakna “saling”.

Ali M. Hasan mengatakan bahwa dalam memahami fenomena konflik sosial ada dua faktor pokok yang amat perlu mendapat perhatian, yakni perbedaan pemahaman sebagai sumber konflik, dan kemerdekaan sebagai sumber integrasi.<sup>34</sup> Titik temunya bahwa Al-Qur'an menganjurkan agar dalam interaksi sosial bila tidak ditemukan persamaan maka hendaknya masing-masing mengakui keberadaan pihak lain dan tidak perlu saling menyalahkan.<sup>35</sup>

Dalam konteks yang lebih besar setelah hijrah ke madinah Nabi Muhammad SAW mengatur hubungan dengan berbagai lapisan masyarakat madinah dan dicatat dalam sumber-sumber sejarah. Tujuan dokumentasi ini adalah untuk menjelaskan komitmen masing-masing kelompok di madinah dengan memberikan hak-hak dan kewajiban. Lebih jauh dokumen itu dibangun atas dasar kerjasama untuk menegakkan keadilan, perdamaian dan pertahanan

---

<sup>33</sup> Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, *At-Tahliyyah Wa At-Tarhib*, (Makkah: Maktabah Al-Aziz), h.20

<sup>34</sup> Sukring, “Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an” *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2016, Vol. 1 No.1 (Juni, 2016), Hal.112

<sup>35</sup> Ibid

bersama. Selanjutnya jika berbicara konteks keindonesiaan bahwa tujuan pokok semua negara pada dasarnya bermuara pada terwujudnya negara aman, tentram, subur dan makmur. Atau lebih di kenal dengan istilah *baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.<sup>36</sup>

Tujuan di atas seharusnya merupakan agenda bersama bagi semua pemeluk agama, suku, etnis, maupun kelompok yang menjadi landasan terwujudnya cita- besar diatas diperlukan suatu pedoman etika. Eksternalisasi nilai-nilai keadilan yang berdimensi multikultural misalnya, merupakan suatu agenda besar yang perlu senantiasa di jalankan oleh semua komponen bangsa. Isu keadilan tidak hanya untuk kaum minoritas tetapi bagi mayoritas pun perlu ditegakkan. Bahkan bagi penganut paham multikultural seharusnya isu minoritas mayoritas sudah tidak dipermasalahkan lagi karena sudah merujuk ke pedoman etika menurut dan sesuai konteks macam kegiatan dan oarganisasi.

Konsep *ta'aruf* yang didalamnya terkandung makna kasih sayang tidaklah berujung, sedangkan rasa kasih sayang adalah sebuah fitrah yang mesti direalisasikan terhadap sesama muslim sepanjang hayat. Ini berarti bahwa islam tidak mengenal waktu, jarak, dan tempat akan sebuah kasih sayang baik terhadap teman, kerabat atau sahabat. Rasulalloh bersabda: "barang siapa tidak menyayangi sesamanya maka alloh tidak akan menyayanginya".

#### 1. Memahami nilai universal kemanusiaan

Proses penyelesaian konflik dalam internal Islam haruslah menempatkan nilai-nilai universal dalam strategi dan kerangka kerja penyelesaian sengketa berasal dari sejumlah ayat Al-Qur'an dan hadits. Adapun pemaagian nilai-nilai universal tersebut yaitu:

- a. Nilai yang mendasari filosofi penyelesaian konflik antara lain: nilai kemuliaan, kehormatan, persamaan, persaudaraan dan mahabbah.
- b. Nilai yang harus dimiliki oleh para pihak yaitu: nilai toleran, menghargai hak-hak orang lain, terbuka, rasa hormat, dan kemauan memaafkan.
- c. Nilai yang harus di pegang para pihak yang menyelesaikan konflik yaitu: nilai adil, keberanian, dermawan, yakin, hikmah, empati, dan menaruh perhatian pada orang lain.

---

<sup>36</sup> Tim Bahtsul Masail HIMASAL, *Fikih Kebangsaan 1* (Kediri: Lirboyo Press, 2020) h.2

- d. Nilai yang mendasari tujuan akhir penyelesaian konflik yaitu: nilai keadilan sosial, rahmat, ihsan, persaudaraan dan martabat kemanusiaan.<sup>37</sup>

Saat menafsiri Surat Al Huajarat Ayat 10 Al-Qurthubi berkomentar penanganan konflik bisa di tempuh lewat tiga cara yakni memperlihatkan kebenaran, memberikan masukan yang bermanfaat dan menghilangkan persepsi-persepsi buruk yang bertebaran. Karena suatu konflik yang berkecamuk bisa jadi disebabkan oleh persepsi yang dianggap benar oleh masing-masing phak sehingga sudah menjadi suatu keharusan untuk menghilangkan persepsi buruk dengan menggunakan hujjah-hujjah yang benar dan dalil-dalil *qoth'iy*.<sup>38</sup> Namun ketiga cara tersebut bisa diterapkan melalui bebrapa metode yang semua caranya harus disertai dengan penuh nasihat, mahabbat dan adil. Jika semua ini ditempuh bukan tidak mungkin konflik yang terjadi maka akan segera berakhir dengan perdamaian.

## 2. Klarifikasi

Dalam hal ini klarifikasi (tabayyun) dijadikan sebagai upaya mencari kejelasan dan klarifikasi atas sebuah informasi terlebih informasi yang masih simpang siur kejelasannya yang bisa menimbulkan fitnah dan konflik. ebgamana ditegaskan Allah dalam Firmannya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al Hujurat: 6)

## 3. Mediasi

Dalam hal ini upaya mediasi dilakukan sebagai salah satu cara mendamaikan dua belah pihak yang tengah berkonflik dengan mendatangkan meditor sebagai juru damai. Dimana mediator harus moderat dalam arti tanpa memihak dan

---

<sup>37</sup> Novi Andriani dan Subiyantoro, “Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo” JURNAL STIT, Pringsewu. H.31.

<sup>38</sup> Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al- Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Vol.16, h.267

bersimpati kepada salah satu pihak yang tengah berkonflik. Ia seharusnya mendorong dan mengkondisikan dua pihak tersebut ke arah perdamaian. Selaras dengan QS. Al Hujarat Ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَنْبَغِيَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S. Al-Hujurat: 9)

#### 4. Inklusif dan partisipatif

Upaya ini di tempuh guna memecahkan persoalan dengan mengambil keputusan bersama. Hal ini di anggap penting dalam kasus terjadinya konflik.

#### 5. Saling memaafkan

Ketika terjadi konflik maka masing-masing pihak cenderung mempertahankan ego sektoral mereka, sehingga memaafkan merupakan indikator awal lahirnya kebaikan dan ketakwaan seseorang yang mampu menciptakan perdamaian dalam kehidupan manusia.

#### 6. Berdamai

Setelah upaya saling memaafkan maka tekad untuk berdamai pun menjadi sebuah keharusan. Sebab Al-Qur'an sendiri menegaskan untuk berdamai dalam hal apapun.

### KESIMPULAN

Konflik adalah suatu hal yang lumrah dan pasti terjadi pada kalangan masyarakat baik antar individu ataupun kelompok. Maka sudah menjadi keharusan untuk kembali menengok pesan-pesan yang tersemat pada Al-Qur'an mengenai konsep manajemen dan penanganan konflik yang telah tertera didalamnya, dalam hal ini adalah surat Al Hujarat ayat 10. sebesar dan sesulit apapun yang dihadapi pasti ada jalan keluarnya. Islam sebagai agama *Rahmatan lil alamin* sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan karena agama Islam berorientasi pada kaidah *jalb al-maslahah* (mengupayakan maslahat) dan dar al-

mafasiid (meminimalisir mudarat). Perdamaian adalah salah satu jalur yang ditempuh oleh Islam untuk mencapai itu semua oleh karenanya sangat penting bagi semua kalangan untuk menelaah kajian penanganan konflik yang bernafaskan Al-Qur'an.

Secara umum konsep manajemen konflik yang tertuang dalam Al-Qur'an lebih menawarkan kepada manusia untuk melihat esensi manusia yang di ciptakan dari satu ruh alam malakut dan juga memahami hak-hak persaudraan. Sehingga ketika setiap manusia bisa memahami ini secara betul bukan hal yang tidak mungkin suatu konflik akan segera selesai. Karena kedua point di atas lebih menekankan sikap sadar diri kepada siapapun

Selain itu Al-Qur'an juga memberikan solusi ketika terjadi konflik yakni sebagaimana berikut:

1. Memahami universalitas kemanusiaan
2. Klarifikasi
3. Mediasi
4. Inklusif dan partisipatif
5. Saling memaafkan
6. Berdamai.

## DAFTAR PUSTAKA

### **(Kitab/Buku)**

- Abdurrohman bin Kholdun, Muhamad, *Al Muqoddimah*, (Beirut, Dar al-Kutub Al- Ilmiyyah,2020)
- Al-Mawardi, Abdurrohman, *Adab Addunya wa Addin*, (Beirut: Daar al Kutub Al- Ilmiyyah, 2015)
- Al-Ghazali, Muhamad bin Muhamad, *Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya, Al- Haromain, 2018)
- Al-Hasani, Ahmad bin Muhammad, *Al-Bahr Al-Madid*, (CD: Makatabah Syamilah)
- Al-Qurthubi, Muhamad bin Ahmad, *Al- Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2010)
- Al-Qosimi, Jamaluddin bin Muhammad Sa'id, *Mau'idzotul Mukminin*, (Beirut: Daar Al-Kutub Al- Ilmiyyah,2019)
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alwi, *At-Tahliyyah Wa At-Tarhib*, (Makkah: Maktabah Al-Aziz)
- Asyur, Thohir, *At-Tahrir Wa At-Tanwir*. (tanpa kota: ttp)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Mesir, Daar Al-Kutub)
- Coser, Lewis, *The Function of Social Conflict*, (New York, Free Prees)
- Ibrahim, Unais, *Al-Mu'jam Al-Wasaith*, (tanpa kota: tanpa penerbit)
- Khotib, Abdul Karim, *At-Tafsir Al-Qur'ani Lil Qur'an*, (tanpa kota: Daarul Fikr Al-Arobi),
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan A-Qur'an: Tafsir Maudhu'iy Atas Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1998)

### **(Kitab/Buku dengan dua penulis)**

- Al Mahalli, Jalaluddin, dan Jalaluddin As Suyuthi *Tafsir Al-Jalalain*, Syirkah Al-Quds

### **(Kitab/Buku dengan lebih dari dua penulis)**

- Ali, Atabik dkk, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika)

### **(Kitab/Buku dengan penulis lebih dari dua)**

- HIMASAL, Tim Bahtsul Masail, *Fikih Kebangsaan 1* (Kediri: Lirboyo Press, 2020)

### **(Jurnal versi online)**

- Abdul Kadir, Muntasir, "Eksistensi Ulama Dalam Politik Islam," *AL-IJTIMA'I- International Journal of Government and Social Science* 2, No. 1 (2017)

- Andriani, Novi dkk "Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo" JURNAL STIT, Pringsewu.
- Ananda, Dhea Gita, Dkk. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman" Al-IKTIAR: Jurnal Studi Islam (tth.)
- Arabi, Arianto, Dkk, "Konsep Persaudaraan Dalam Pandangan Islam Dan Budha" Jurnal ANWARUL: Pendidikan dan Dakwah. Vol. 3 No.6 (2023)
- Hanapi, Mohd Shukri, "Metode Pengelolaan Konflik Politik: Analisis Kasus Konflik Politik Ali Mu'awiyah," Neo-Bis 11, No. 1 (2017)
- Ihsan Hamid dan Ozi Setiadi "Arab Saudi dan Iran: Kontestasi Ideologi dan Dampaknya di Kawasan Timur Tengah Pasca The Arab Spring" Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam, Vol. IV No.1 (2021)
- Langaji, Abbas "Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan: Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama" Jurnal HIKMAH Vol.XII No, 1 (2016)
- Musolli dan Faizatul Munawaroh Makhsusiyah "Seni Mengelola Konflik Dalam Al-Qur'an" (Kajian Atas Surah Al-Hujurat Ayat 9-10)" Jurnal Al Murobbi, Vol.9, No.1 (2023)
- Rasyid, Muhammad Makmun "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif Kh. Hasyim Muzadi" Jurnal Episteme, Vol. 11 No.1 (2016)
- Rasyad Rasyad, "Konflik Dalam Al-Quran," Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah 18, No. 1 (2021)
- Shukri Hanapi, Mohd "Metode Pengelolaan Konflik Politik: Analisis Kasus Konflik Politik AliMu'awiyah," Neo-Bis 11, No. 1 (2017)
- Sukring, "Solusi Konflik Sosial dalam Perspektif al-Qur'an" Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, 2016, Vol. 1 No.1 (Juni, 2016)